

**ANALISIS PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING*
SYSTEM DALAM PENENTUAN HARGA POKOK KAMAR
HOTEL COKLAT MAKASSAR**

Diajukan Oleh

WAWAN

45 11 013 088



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR**

2016

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing*
System Dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel
Coklat Makassar

Nama Mahasiswa : Wawan

Nomor Stambuk : 45 11 013 088

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : Akuntansi

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Svamsuddin, SE., M.SI., AK., CA

Tharwain, SE., M.Si.

MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN :

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi Pada Universitas Bosowa Makassar

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Program Studi Akuntansi

Universitas Bosowa

A. Arifuddin Mane, SE., M.Si., SH., MH.

Tharwain, SE., M.Si

Tanggal Pengesahan :

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana pendidikan akuntansi jurusan pendidikan ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar.

Salam dan shalawat kami sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi akhir zaman yang diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan agama dan akhlak ummat manusia, sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan yang hakiki.

Dalam penulisan ini, penulis membagi dalam lima bab dengan sistematika penulisan yaitu, I Pendahuluan, yang terdiri atas Latar Belakang Masalah, Masalah Pokok, Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian. II Tinjauan Pustaka, yang terdiri atas Kerangka Teori, Kerangka Pikir dan Hipotesis. III Metode Penelitian, yang terdiri atas Daerah dan Waktu Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Jenis dan Sumber Data, Metode Analisis, Definisi Operasional dan Jadwal Penelitian. IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri atas Hasil Penelitian dan Pembahasan. V Penutup, yang terdiri atas Kesimpulan dan Saran.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini telah menyita banyak waktu, tenaga, dan curahan pikiran serta materi dari semua pihak dalam memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis. Maka dengan segala kerendahan hati penulis haturkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Bapak Dr. Syamsuddin, SE.,M.SI.,AK.,CA dan Bapak Thanwain, SE.,M.Si sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis terutama dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dekan Dr. A. Arifuddin Mane, SE.M.Si.,SH,MH. dan para Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar.
3. Bapak dan Ibu Dosen program studi pendidikan akuntansi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis duduk di bangku kuliah.
4. Prof. Dr. Ir. Mir Alam, M.Si. selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
5. Bapak Thanwain, SE.,M.Si. Ketua Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar, yang dengan tulus memberikan nasehat, bimbingan, semangat serta petunjuk selama menempuh pendidikan di Universitas Bosowa Makassar ini sampai pada penyusunan dan penulisan skripsi ini.
6. Kepada Ayahanda dan ibunda tercinta yang selama ini menjadi penyemangat, inspirasi dan atas segala doa, cinta, kasih sayang, didikan, kepercayaan dan pengorbanan ayahanda dan ibunda untuk ananda. Dan terkhusus buat saudara-saudaraku, karena berkat doa dan dukungannya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Paula Pasila sebagai Pimpinan Hotel Coklat Makassar, serta segenap karyawan yang telah membantu penulis selama penelitian ini berlangsung.

**ANALISIS PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM*
DALAM PENENTUAN HARGA POKOK KAMAR HOTEL
PADA HOTEL COKLAT
DI MAKASSAR**

Oleh:

WAWAN

**Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Bosowa Makassar**

ABSTRAK

Wawan, 2015. Skripsi. Analisis penerapan metode *Activity Based Costing System* dalam penentuan harga pokok kamar hotel pada Hotel Coklat Di Makassar (dibimbing oleh Dr. Syamsuddin, SE.,M.SI.,AK.,CA sebagai konsultan I dan Thanwain, SE.,M.Si sebagai konsultan II).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Agustus 2015 di Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perbandingan perhitungan harga pokok kamar hotel dengan menggunakan sistem konvensional dengan sistem *Activity Based Costing*. Metode pengumpulan data adalah interview, observasi dan dokumentasi. Jenis dan sumber data adalah data kualitatif dan data kuantitatif, data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sebelumnya sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum, kemudian membandingkan cara perhitungan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan sistem metode konvensional dalam menentukan harga pokok kamar hotel dan belum menerapkan metode sistem *Activity Based Costing*. Hal ini terlihat dari perusahaan yang mengelompokkan biaya-biaya dari bagian atau unit yang sifatnya umum dan proses pembebanannya dilakukan dengan cara alokasi, sedangkan jika menerapkan sistem *Activity Based Costing* harus mengidentifikasi biaya-biaya yang termasuk biaya langsung dan biaya tidak langsung dan dialokasikan kesetiap jenis kamar. Sehingga hipotesis yang diajukan yaitu: Diduga bahwa dalam menentukan harga pokok kamar hotel, perusahaan masih menggunakan sistem akuntansi biaya konvensional dan belum menerapkan sistem *Activity Based Costing*. "Diterima".

.....
Kata kunci : Harga Pokok Kamar, Sistem Konvensional, Identifikasi Biaya-Biaya, Sistem *Activity Based Costing*.

**ANALYSIS OF APPLICATION OF *ACTIVITY BASED
COSTING PRICING SYSTEM* HOTEL ROOM
HOTEL ON BROWN
IN MAKASSAR**

By:

WAWAN

**Accounting Department, Faculty of Economics
University Bosowa Makassar**

ABSTRACT

Wawan, 2015. Thesis. Analysis of the application of Activity Based Costing System in determining the cost of the hotel rooms in Hotel Brown In Makassar (guided by Dr. Shamsuddin, SE., M.Sc., AK., CA as a consultant I and Thanwain, SE.,M.Si as consultant II).

This study was conducted in May and August 2015 in the city of Makassar. This study aims to determine the calculation of the cost comparison hotel room using a conventional system with a system of Activity Based Costing. Methods of data collection is interview, observation and documentation. The type and source of data is the data of qualitative and quantitative data, primary data and secondary data. The analytical method used is descriptive method that describe or provide a picture of the object under study through previous data as it is without doing the analysis and make conclusions apply to the public, then compare how the calculations by using Activity Based Costing.

The results of research carried out showed that the company using the system in the conventional method of determining the cost of a hotel room and not applying the method of Activity Based Costing system. This is evident from the company that groups the costs of parts or units of a general nature and processes deducted by way of allocation, whereas when applying the system of Activity Based Costing must identify the costs including the cost of direct and indirect costs and allocated kesetiap room types . So the hypothesis is: It was alleged that in determining the cost of the hotel rooms, companies still use conventional cost accounting system and have introduced a system of Activity Based Costing. "Acceptable".

.....
Keywords: Cost of rooms, Conventional System, Identification of Costs, Activity Based Costing System.

PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Saya : Wawan

Nomor Stambuk : 4511013088

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “ Analisis Penerapan metode *Activity Based Costing System* dalam menentukan Harga Pokok Kamar Hotel Coklat Makassar”. Merupakan karya asli, seluruh ide yang ada dalam Skripsi ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari Skripsi ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, 15 Februari 2016

Yang menyatakan,



WAWAN

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Masalah Pokok	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Kerangka Teori.....	8
2.1.1 Definisi Biaya.....	8
2.1.2. Klasifikasi Biaya	9
2.1.3 Harga Pokok Produksi.....	11
2.1.4 Akuntansi Biaya Konvensional	12
2.1.5 <i>Activity Based Costing</i>	15

2.1.5.1 Pengertian <i>Activity Based Costing</i>	15
2.1.5.2 Kriteria Penerapan <i>Activity Based Costing System</i> Pada Perusahaan	16
2.1.6 Klasifikasi Aktivitas.....	20
2.1.7 <i>Cost Driver</i>	22
2.1.8 Mekanisme Pendesainan <i>ABC System</i>	22
2.1.9 Manfaat <i>Activity Based Costing</i>	24
2.1.10 Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Sistem <i>Activity</i> <i>Based Costing</i>	25
2.1.11 Sistem <i>Activity Based Costing</i> Pada Perusahaan Jasa	27
2.2 Kerangka Pikir.....	30
2.3 Hipotesis.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32
3.1 Daerah Dan Waktu Penelitian	32
3.2 Metode Pengumpulan Data	32
3.3 Jenis dan Sumber Data	33
3.4 Metode Analisis.....	33
3.5 Definisi Operasional.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	37
4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan.....	37
4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan.....	39
4.2 Pembahasan Penelitian	41

4.2.1 Perhitungan Harga Pokok Kamar Menggunakan Metode Tradisional	41
4.2.2 Perhitungan Harga Pokok Kamar Menggunakan Metode <i>Activity Based Costing System</i>	46
4.2.3 Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produk/Jasa Antara Sistem Konvensional Dengan <i>Activity Based Costing System</i>	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 4.1 Harga Kamar Hotel Coklat Makassar Tahun 2013	42
2. Tabel 4.2 Jumlah Kamar Tersedia Untuk Dijual Tahun 2013	42
3. Tabel 4.3 Jumlah Hari Hunian Kamar Hotel Coklat tahun 2013	43
4. Tabel 4.4 <i>Occupancy Rate</i> Hotel Coklat tahun 2013	44
5. Tabel 4.5 Pendapatan Penjualan Jasa Kamar Hotel Coklat Makassar Tahun 2013	44
6. Tabel 4.6 Persentase Pendapatan Penjualan Jasa Kamar Hotel Coklat Makassar tahun 2013	45
7. Tabel 4.7 Harga Pokok Produk/Jasa Hotel Coklat tahun 2013	46
8. Tabel 4.8 Perincian Biaya Langsung Yang Dialokasikan Ke Tiap Jenis Kamar Pada Hotel Coklat Makassar Tahun 2013	48
9. Tabel 4.9 Identifikasi Aktivitas dan Level Aktivitas	49
10. Tabel 4.10 <i>Cost Pool dan Cost Driver</i>	51
11. Tabel 4.11 <i>Cost Pool I</i> untuk biaya overhead/Aktivitas	52
12. Tabel 4.12 <i>Cost Pool II</i> dari masing-masing kamar	53
13. Tabel 4.13 <i>Cost Pool III</i> untuk biaya overhead/Aktivitas	53
14. Tabel 4.14 <i>Cost Pool IV</i> untuk biaya overhead/Aktivitas	54
15. Tabel 4.15 <i>Cost Pool V</i> untuk biaya overhead/Aktivitas	54
16. Tabel 4.16 Pengalokasian Data <i>Cost Driver</i>	55
17. Tabel 4.17 Tarif <i>Cost Pool</i> dari masing-masing jumlah <i>Cost Pool</i>	56
18. Tabel 4.18 Harga Pokok Kamar Standard Hotel Coklat Makassar	57

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Skema Kerangka Pikir	30
2. Struktur Organisasi Perusahaan.....	39



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Demi menjaga kelangsungan hidup perusahaan, visi mempertahankan dan meningkatkan prestasi dan prastise sangat dibutuhkan. Untuk itu setiap perusahaan akan berorientasi pada peningkatan perolehan laba yang optimal sebagai visi pengembangan usahanya. Iklim kompetitif mengharuskan perusahaan untuk mampu bersaing. Untuk mampu bersaing dalam pasar bebas, maka manajemen perusahaan harus mampu mengelolah seluruh potensi yang ada pada perusahaan secara efektif dan efisien.

Tidak banyak orang yang memahami bahwa harga pokok produk dan jasa merupakan refleksi kemampuan suau organisasi dalam memproduksi barang dan jasa. Semakin tinggi kemampuan mengelolah biaya (*Cost*), maka akan semakin baik produk dan jasa yang ditawarkan pada pelanggan baik dari sisi harga maupun kualitas.

Salah satu usaha yang mungkin dapat ditempuh oleh perusahaan adalah dengan mengendalikan faktor-faktor dalam perusahaan, seperti mengurangi dan mengendalikan biaya, tanpa harus mengurangi kualitas dan kuantitas produk yang telah ditetapkan. Pengendalian biaya akan lebih efektif bila biaya-biaya dklasifikasikan dan dialokasikan dengan tepat

Semakin menjamurnya perusahaan jasa terutama yang bergerak dibidang pariwisata dan perhotelan, menyebabkan semakin ketatnya persaingan antar

hotel. Keberhasilan dalam memenangkan persaingan tersebut ditentukan oleh beberapa hal antara lain *quality*, *services*, dan *price*.

Services adalah kuantitas atau ragam pelayanan yang disediakan pihak hotel terhadap pelanggannya misalnya fasilitas kolam renang, restoran, *fitness center*, bar dan lain sebagainya. *Quality* merupakan kualitas pelayanan terhadap konsumen, hal ini lebih menekankan pada kepuasan konsumen terhadap suatu jenis pelayanan. Kebersihan kolam yang selalu terjamin, rasa masakan yang sesuai dengan selera konsumen, alat-alat kebugaran yang lengkap dan berfungsi dengan baik, keramahan karyawan hotel merupakan contoh dari kualitas pelayanan yang disediakan pihak hotel terhadap tamu atau konsumennya.

Selain *quality* dan *services*, *price* merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam perebutan hati para konsumen maupun calon konsumen. *Price* adalah jumlah nominal yang harus dibayarkan oleh konsumen atas pelayanan yang diberikan oleh pihak hotel atau penyedia jasa. Jika ada perbandingan antara beberapa hotel dengan *quality* dan *services* yang sama dalam hal penentuan harga dan mengabaikan faktor loyalitas konsumen terhadap produsen atau penyedia jasa, konsumen akan cenderung memilih hotel yang lebih murah.

Untuk mencapai hal tersebut, maka perusahaan dituntut untuk bisa menjalankan manajemen perusahaannya agar menjadi efisien dan kompetitif, semakin tinggi tingkat persaingan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri yang sama, maka tingkat persaingan akan semakin tinggi. Oleh karena itu diperlukan strategi-strategi perusahaan yang bisa memenangkan perusahaan

dalam persaingan. Salah satu strategi yang digunakan untuk bisa memenangkan perusahaan dalam persaingan. Salah satu strategi yang digunakan untuk bisa memenangkan dalam persaingan adalah penekanan harga jual produk. Dengan harga jual yang semakin rendah, maka tingkat penjualan produk menjadi tinggi.

Harga pokok mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan harga jual produk. Penetapan biaya yang lebih tepat akan menghasilkan harga pokok produksinya/jasa yang lebih akurat. Oleh karena itu, perusahaan harus benar-benar serius menangani harga pokok produksinya. Dalam perhitungan biaya produk untuk menentukan harga pokok produksi/jasa masih banyak perusahaan yang menggunakan sistem tradisional metode *full costing* (Mulyadi,2010:83).

Dalam sistem akuntansi tradisional, pembebanan biaya produksi dilakukan atas biaya langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan produk. Secara tradisional, pembebanan biaya atas biaya tidak langsung dilakukan dengan menggunakan dasar pembebanan secara menyeluruh atau perdepartemen. Hal ini akan menimbulkan banyak masalah karena produk yang dihasilkan tidak dapat mencerminkan biaya yang sebenarnya diserap untuk menghasilkan produk tersebut, sebagai akibatnya akan muncul produk *under costing* dan produk *over costing*.

Inilah yang mendasari dikembangkannya *metode Activity Based Costing (ABC)*. *Metode activity based costing (ABC)* adalah suatu metode perhitungan yang sederhana untuk menentukan harga pokok produk/jasadengan dasar bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya itu timbul, bukan dari produk dan

produk yang mengkonsumsi aktivitas. Dalam *Activity Based Costing (ABC)*, biaya-biaya tidak dapat langsung dapat ditentukan melalui aktivitas yang dilaluinya dan biaya untuk masing-masing aktivitas tersebut kemudian dibebankan produk atas dasar konsumsi yang masing-masing produk pada aktivitas.

Sistem Activity Based Costing dapat menyediakan informasi perhitungan biaya yang lebih baik dan dapat membantu manajemen mengelola perusahaan secara efisien serta memperoleh pemahaman yang lebih baik atas keunggulan kompetitif, kekuatan dan kelemahan perusahaan. Sehingga dengan metode *Activity Based Costing* dapat menyajikan informasi harga pokok produk/jasa secara cermat dan akurat bagi kepentingan manajemen.

Konsep sistem *Activity Based Costing* merupakan alternatif solusi yang ditempuh oleh perusahaan untuk mendapatkan informasi akuntansi yang relevan dalam keragaman kondisi dan sistem ABC ini menurut harapan, dapat diterapkan pada Hotel Coklat tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi manajemen perusahaan. Manajemen memerlukan informasi untuk memungkinkan mereka melakukan pengelolaan terhadap berbagai aktifitas dalam menghasilkan *cost object*. Oleh karena itu manajemen harus mampu mengelola sumber daya dengan melakukan perancangan kembali sistem akuntansi manajemen yang mampu mencerminkan sumber daya dalam aktivitas produk/jasa.

Hotel Coklat merupakan hotel bintang dua yang terletak di Makassar. Hotel ini memiliki jumlah kamar yang relatif banyak dibanding hotel bintang dua lainnya.

Di dalam pengoperasiannya, hotel ini dihadapkan dengan berbagai tipe kamar dan melalui berbagai tahap dalam menyelesaikan produk/jasa sehingga muncul berbagai biaya diluar biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang turut mendukung penyelesaian produk/jasa. Hal tersebut memerlukan adanya pengalokasian biaya secara akurat ke produk/jasa yang didasarkan pada sumber daya yang dikomsumsi sebagai akibat adanya berbagai aktivitas yang akhirnya akan menghasilkan perhitungan harga pokok produk/jasa.

Dengan melihat karakteristik spesifikasi jenis kamar, pelayanan serta potensi persaingan dari kompetitor maka salah satu cara yang dilakukan Hotel Coklat dalam upaya meningkatkan efisiensi biayanya adalah dengan menentukan harga pokok produk/jasa secara akurat dan efektif adalah dengan menggunakan konsep *Activity Based Costing (ABC) system*.

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk menyusun proposal dengan judul “ **Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing System* Dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel Pada Hotel Coklat di Makassar**”.

1.2 Masalah Pokok

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: “ Bagaimana perhitungan harga pokok kamar hotel dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* pada Hotel Coklat di Makassar?”



1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh informasi yang akurat dari proses pendekatan *Activity Based Costing* dalam menghasilkan perhitungan harga pokok kamar hotel pada Hotel Coklat di Makassar, sehingga dapat diketahui dengan jelas cara dan unsur-unsur biaya yang terlibat dalam tahapan perhitungan harga pokok produk/jasa perusahaan
2. Untuk mengetahui perbandingan besarnya harga pokok kamar hotel, dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dan *Activity Based Costing System* pada Hotel Coklat Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan yaitu, sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat berguna bagi perusahaan sebagai masukan untuk meningkatkan kinerja dan menentukan suatu strategi perusahaan khususnya dalam mengoptimalkan fungsi dan peranan informasi.
2. Dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi diri atau wawasan khusus yang berkaitan dengan materi yang disajikan.
3. Sebagai bahan bacaan atau literatur bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Definisi Biaya

Dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan dan pengendalian manajemen membutuhkan pemahaman akan arti biaya dan terminologi yang berkaitan dengan biaya. Pembebanan biaya atas produk, jasa, pelanggan dan objek lain yang merupakan kepentingan manajemen. Peningkatan keakuratan pembebanan biaya menghasilkan informasi yang lebih bermutu tinggi yang kemudian dapat digunakan untuk membuat keputusan yang lebih baik. Memperbaiki penentuan biaya telah menjadi pengembangan utama dalam bidang manajemen biaya. Sebelum membicarakan proses penentuan biaya, baiknya menentukan mengenai definisi biaya (*cost*).

Biaya (*cost*) dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu : aktiva atau aset dan beban atau *expense*. Biaya akan dicatat sebagai aktiva atau aset apabila memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Sedangkan biaya akan dikategorikan sebagai beban atau *expense* jika memberikan manfaat pada periode akuntansi berjalan.

Aktiva atau aset juga dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu : aktiva atau aset dan beban atau *expense*. Jika aktiva atau aset tersebut belum terpakai, maka tetap dicatat sebagai aktiva atau aset tersebut telah digunakan, maka akan dicatat sebagai beban.

Hansen dan Mowen (2010:40) mendefinisikan biaya sebagai berikut:

“Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan member manfaat saat ini atau dimasa datang bagi organisasi”.

Dikatakan sebagai ekuivalen kas karena sumber nonkas dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan. Sebagai contoh menukar peralatan dengan bahan yang digunakan untuk produksi. Dalam usaha menghasilkan manfaat saat ini dan dimasa depan, manajemen suatu organisasi harus melakukan berbagai usaha untuk meminimumkan biaya yang dibutuhkan untuk mencapai manfaat tertentu memiliki arti bahwa perusahaan menjadi lebih efisien. Biaya tidak harus ditekan, tetapi juga harus dikelola secara strategis.

Adapun definisi biaya menurut Mulyadi (2010:7), yaitu: “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.”

Sedangkan IAI (IASB) mendefinisikan biaya dalam Standar Akuntansi keuangan (2002), sebagai berikut : “Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.”

2.1.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu pihak manajemen dalam mencapai tujuannya. Untuk tujuan perhitungan biaya produk dan jasa, biaya dapat diklasifikasikan menurut tujuan

husus atau fungsi-fungsi. Menurut Hansen dan Mowen (2010:50). Biaya dikelompokkan ke dalam dua kategori fungsional utama, antara lain :

1. Biaya produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Biaya produksi dapat diklasifikasikan lebih lanjut sebagai :
 - a. Bahan baku langsung, adalah bahan yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya bahan langsung ini dapat dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk. Bahan yang menjadi bagian produk berwujud atau bahan yang digunakan dalam penyediaan jasa pada umumnya diklasifikasikan sebagai bahan langsung.
 - b. Tenaga kerja langsung, adalah tenaga yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Seperti halnya bahan langsung, pengamatan fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang digunakan dalam memproduksi suatu produk dan jasa. Karyawan yang mengubah bahan baku menjadi produk atau menyediakan jasa kepada pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.
 - c. Overhead semua biaya produksi selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan kedalam kategori biaya overhead. Kategori biaya overhead memuat berbagai item yang luas. Banyak input selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung diperlukan untuk membuat produk. Bahan langsung yang merupakan bagian yang tidak signifikan dari produk jadi umumnya dimasukkan dalam kategori overhead sebagai jenis khusus dari bahan tidak langsung. Hal ini dibenarkan atas dasar biaya dan kepraktisan. Biaya penelusuran menjadi lebih besar dibandingkan dengan manfaat dari peningkatan keakuratan. Biaya lembur tenaga kerja langsung biasanya dibebankan ke overhead. Dasar pemikirannya adalah bahwa tidak semua operasi produksi tertentu secara khusus dapat diidentifikasi sebagai penyebab lembur. Oleh sebab itu, biaya lembur adalah hal yang umum bagi semua operasi produksi, dan merupakan biaya manufaktur tidak langsung.
2. Biaya non produksi (*Non-manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan fungsi perancangan, pengembangan, pemasaran, distribusi, layanan pelanggan, dan administrasi umum, terdapat dua kategori biaya non produksi yang lazim, antara lain :
 - a. Biaya penjualan atau pemasaran, adalah biaya yang diperlukan untuk memasarkan, mendistribusikan dan melayani produk atau jasa.
 - b. Biaya Administrasi merupakan seluruh biaya yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan dan administrasi umum pada organisasi yang tidak dapat dibebankan ke pemasaran ataupun produksi. Administrasi umum bertanggung jawab dalam memastikan bahwa berbagai aktivitas organisasi terintegrasi secara tepat sehingga misi perusahaan secara keseluruhan dapat terealisasi.

2.1.3 Harga Pokok Produksi

2.1.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Hansen dan Mowen (2010), harga pokok produksi adalah: “Harga pokok produksi mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode

tersebut. Satu-satunya biaya yang diberikan pada barang yang diselesaikan adalah biaya produksi dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya lain-lain ”.

Sedangkan menurut Soemarso S.R (2011), harga pokok produksi adalah: “biaya yang telah diselesaikan selama suatu periode disebut harga pokok produksi barang selesai (*cost of good manufactured*) atau disingkat dengan harga pokok produksi. Harga pokok ini terdiri dari biaya pabrik ditambah persediaan dalam proses awal periode dikurangi persediaan dalam proses akhir periode”.

Dari pendapat –pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa harga pokok produksi merupakan semua biaya-biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam satuan uang. Jumlah seluruh biaya yang diperlukan untuk memperoleh dan mempersiapkan barang untuk dijual disebut dengan harga pokok penjualan (*Cost of good sold*).

2.1.3.2 Tujuan penentuan harga pokok produksi

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dipake dan dijual. Penentuan harga pokok produksi sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan untuk mengambil keputusan.

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi yang lain, diantaranya adalah :

1. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan.

2. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan.
3. Sebagai dasar penilaian bagi penyusunan neraca menyangkut penilaian terhadap aktiva.
4. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual kepada konsumen.
5. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses pada akhir periode.
6. Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan rugi-laba perusahaan.
7. Sebagai evaluasi hasil kerja.
8. Pengawasan terhadap efisiensi biaya, terutama biaya produksi.
9. Sebagai dasar pengambilan keputusan.
10. Untuk tujuan perencanaan laba.

2.1.4 Akuntansi Biaya Konvensional

Sistem akuntansi biaya konvensional adalah sistem yang menyediakan informasi mengenai kumpulan dan alokasi biaya dari objek biaya, dimana biaya ditelusuri ke setiap produk sebab setiap bagian produk mengkonsumsi sumber daya.

Pada sistem akuntansi biaya konvensional, biasanya seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*cost pool*), kemudian seluruh total biaya tersebut dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian (*cost allocation based*) kepada suatu objek biaya. Pemilihan dasar

pengalokasian biasanya berdasarkan hubungan sebab akibat yang paling mewakili sebagian besar biaya tidak langsung.

Dalam sistem akuntansi biaya konvensional istilah pemicu biaya ini dikenal sebagai basis alokasi (*allocation bases*) seperti jumlah jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan langsung, jumlah jam mesin dan jumlah unit yang dihasilkan. Semua basis alokasi ini merupakan pemicu biaya yang hanya berhubungan dengan volume atau tingkat produksi (*volume related bases or unit level cost drivers*) yang digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik.

Sistem akuntansi biaya konvensional yang banyak dipakai perusahaan-perusahaan saat ini tidak dapat digunakan untuk menghadapi persaingan dalam dunia bisnis modern sekarang ini. Peningkatan penggunaan sistem manajemen biaya, terutama pada perusahaan-perusahaan yang menghadapi peningkatan keragaman produk, kompleksitas produk yang lebih tinggi, daur hidup yang lebih pendek, meningkatnya persyaratan mutu, dan tekanan persaingan yang hebat. Untuk perusahaan yang beroperasi pada lingkungan produksi yang maju, sistem akuntansi biaya konvensional tidak dapat bekerja dengan baik.

Sistem biaya konvensional akan dapat mengukur harga pokok produk dengan tepat bila semua sumber daya yang dikonsumsi oleh produk memiliki proporsi yang sama dengan jumlah unit yang diproduksi, akan tetapi karena dalam sistem konvensional menggunakan dasar pembebanan ini, sedangkan produk mengonsumsi sebagian besar sumber daya pendukung yang proporsinya tidak sama dengan jumlah unit yang dihasilkan sehingga terjadi distorsi biaya.



Penggunaan sistem akuntansi biaya konvensional menyadari kecenderungan distorsi pada data biaya yang di hasilkan dari sebuah sistem perhitungan biaya seringkali berusaha untuk membuat penyesuaian dengan menggunakan intuisi dan cenderung kurang tepat atas informasi biaya tanpa memahami dampak keseluruhannya, sehingga mendistorsi informasi biaya. Informasi biaya yang tidak akurat dapat mengarah pada hasil-hasil strategis yang tidak diinginkan, seperti keputusan lini produk yang salah, penetapan harga yang tidak realistis, dan alokasi sumber daya yang tidak efektif.

Menurut **Cooper dan Kaplan (2010)**, terdistorsinya informasi yang dihasilkan sistem akuntansi biaya konvensional disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1. Adanya biaya-biaya yang dialokasikan ke produk yang idak berkaitan sama sekali dengan produk yang menimbulkan biaya-biaya tersebut.
2. Adanya biaya-biaya yang tidak dihubungkan dengan produk yang dihasilkan ataupun dengan konsumen yang dilayani
3. Adanya perhitungan biaya produk hanya terhadap sebagian output dari perusahaan
4. Adanya pengalokasian biaya yang tidak akurat kesuatu produk.
5. Adanya usaha untuk mengalokasikan *joint cost dan common cost* ke suatu produk

2.1.5 Activity Based Costing

2.1.5.1 Pengertian Activity Based Costing

Sistem *Activity Based Costing (ABC)* merupakan salah satu upaya meningkatkan akurasi informasi biaya dari sistem akuntansi biaya konvensional.

Hongren (2011) mendefinisikan ABC sebagai berikut : "*ABC (Activity Based Costing)* sebagai suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan".

Sistem ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa penyebab timbulnya biaya adalah aktivitas yang dilakukan dalam suatu perusahaan, sehingga wajar

bila pengalokasian biaya-biaya tidak langsung dilakukan berdasarkan aktivitas tersebut.

Hansen dan Mowen (2010) mendefinisikan ABC sebagai berikut: "*Activity Based Costing (ABC)* adalah sistem yang pertama kali menelusuri biaya pada kegiatan atau aktivitas kemudian pada produk."

Sedangkan **Garrison, Noreen dan Brewer (2011)** menjelaskan bahwa: "*Activity Based Costing (ABC)* adalah metode perhitungan biaya (*costing*) yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap."

Garrison menambahkan ABC biasanya digunakan sebagai pelengkap bukan sebagai pengganti sistem biaya yang biasa dipakai perusahaan. Kebanyakan perusahaan yang menggunakan ABC memiliki dua sistem biaya, sistem biaya resmi yang disiapkan untuk laporan keuangan eksternal dan ABC yang digunakan untuk pengambilan keputusan internal dan untuk menjadikan aktivitas.

Dari definisi-definisi diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sistem ABC merupakan suatu metode mengenai sistem perencanaan biaya yang dikembangkan untuk mengantisipasi kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam sistem akuntansi konvensional. Yang menjadi pokok perhatian ABC adalah aktivitas-aktivitas perusahaan, dengan penelusuran biaya untuk menghitung harga pokok produk atau jasa, yaitu aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya dan produk atau jasa yang mengkonsumsi aktivitas. Dengan demikian sistem

ABC memudahkan perhitungan harga pokok objek biaya yang akurat sehingga mengurangi distorsi pada sistem biaya konvensional dan meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan pihak manajemen.

2.1.5.2 Kriteria Penerapan *Activity Based Costing System* Pada Perusahaan

Dalam penerapannya, terdapat beberapa kriteria penerapan *Activity Based Costing* pada perusahaan, antara lain :

1. *Product Diversity*

Menunjukkan jumlah dan keaneka ragaman *product families* yang ditawarkan. Dalam hal ini semakin banyak produk yang dihasilkan, maka semakin cocok menggunakan analisis ABC. Hal ini dikarenakan jika semakin banyak beragam produk yang dihasilkan akan berakibat semakin beragam pula aktivitasnya sehingga semakin tinggi pula tingkat distorsi biaya.

2. *Support diversity*

Menunjukkan jumlah dan keanekaragaman aktivitas yang mengakibatkan tingginya pengeluaran biaya overhead. Hal tersebut menyebabkan kesulitan dalam pengalokasian biaya overhead. Jadi, semakin banyak jumlah dan keanekaragaman aktivitas maka semakin cocok menggunakan analisis ABC.

3. *Common processes*

Menunjukkan tinggi rendahnya tingkat kegiatan yang dilakukan secara bersama untuk menghasilkan produk-produk tertentu sehingga biaya periode masing-masing produk sulit dipisahkan. Kegiatan bersama tersebut misalnya : kegiatan *manufacturing, engineering, marketing, distribution, accounting, material handling* dan sebagainya. Banyaknya departemen yang diperlukan

dalam menjalankan operasi perusahaan akan menyebabkan banyaknya *common cost*. Hal itu berdampak pada sulitnya alokasi biaya per produk, jadi semakin tingkat *common processes* maka semakin cocok penggunaan analisis ABC.

4. *Period cost allocation*

Menunjukkan sistem kemampuan akuntansi biaya yang ada mengalokasikan biaya periode secara akurat. Biaya periode merupakan biaya yang diidentifikasi dengan interval waktu tertentu karena tidak diperlukan untuk memperoleh barang atau produk yang akan dijual. Untuk dapat memperkecil biaya produk maka lebih disarankan biaya agar biaya periode menjadi proporsi yang paling besar dalam produk. Perusahaan yang telah menerapkan hal tersebut maka cocok untuk menggunakan analisis ABC

5. *Rate of growth of period costs*

Menunjukkan tingkat kecepatan pertumbuhan biaya periode sepanjang tahun. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan biaya periode yang pesat akan sulit untuk mengalokasikan biaya, dan sehingga tingkat kemungkinan untuk terjadinya distorsi biaya menjadi tinggi. Maka perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan biaya periode yang pesat, cocok dalam penggunaan analisis ABC.

6. *Pricing freedom*

Menunjukkan tingkat independensi perusahaan dalam menentukan harga sehingga menghasilkan *product profitability*. Perusahaan yang memiliki ketidakbebasan dalam menentukan harga biasanya disebabkan adanya

persaingan dengan kompetitor dalam pasar. Persaingan tersebut berdampak pada penentuan biaya yang tepat bagi perusahaan. Maka perusahaan yang tidak memiliki tingkat independensi untuk menentukan harga maka perusahaan tersebut cocok dengan menggunakan analisis ABC.

7. *Period expense ratio*

Menunjukkan kemungkinan terjadinya distorsi biaya produk secara material. Ini berkaitan dengan seberapa tingkat pengaruh penurunan ataupun kenaikan biaya dengan proporsi laba. Jika laba perusahaan tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan maka perusahaan cocok menggunakan analisis ABC.

8. *Strategic considerations*

Menunjukkan seberapa penting informasi biaya dimanfaatkan dalam proses pengambilan keputusan manajemen. Keputusan yang diambil oleh manajemen berkaitan dengan strategi pemasaran. Sehingga semakin penting informasi biaya dalam pengambilan keputusan maka perusahaan cocok menggunakan analisis ABC.

9. *Cost reduction effort*

Menggambarkan seberapa penting akurasi pelaporan alokasi biaya periode untuk pengambilan keputusan internal manajemen. Adanya keakuratan pelaporan alokasi biaya periode juga berkaitan dengan evaluasi bagi internal manajemen. Pihak manajemen dapat menggunakan informasi yang disajikan dalam laporan tersebut untuk membuat kebijakan yang lebih tepat pada

kemudian hari. Jadi semakin tinggi tingkat kepentingan akurasi maka semakin cocok menggunakan analisis ABC.

10. *Analysis of frequency*

Menunjukkan tinggi rendahnya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan analisis biaya pada produk. Banyak kegiatan berkaitan dengan frekuensi kebutuhan informasi biaya. Semakin tinggi tingkat frekuensinya maka tingkat keakuratan alokasi biaya pun juga semakin dibutuhkan. Maka semakin tinggi tingkat frekuensinya, perusahaan semakin cocok menggunakan analisis ABC.

Ada dua hal mendasar yang harus dipahami sebelum kemungkinan penerapan metode ABC, yaitu :

1. Biaya berdasarkan non unit harus merupakan prosentase yang signifikan dari biaya *overhead*. Jika hanya terdapat biaya *overhead* yang dipengaruhi hanya oleh volume produksi dari keseluruhan *overhead* pabrik maka jika digunakan akuntansi biaya tradisional pun informasi biaya yang dihasilkan masih akurat sehingga penggunaan sistem ABC kehilangan relevansinya. Artinya, *Activity Based Costing* akan lebih baik diterapkan pada perusahaan yang biaya *overheadnya* tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi saja.
2. Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan berdasarkan non unit harus berbeda. Jika rasio konsumsi antar aktivitas sama, itu artinya semua biaya *overhead* yang terjadi bisa diterangkan dengan satu pemicu biaya. Pada kondisi ini penggunaan sistem ABC justru tidak tepat karena sistem ABC hanya dibebankan ke produk dengan menggunakan pemicu biaya baik unit maupun non unit (memakai banyak *cost driver*). Apabila berbagai produk



rasio konsumsinya sama, maka sistem akuntansi biaya tradisional atau sistem ABC membebankan biaya *overhead* dalam jumlah yang sama. Jadi, perusahaan yang produksinya homogen (diversifikasi paling rendah) mungkin masih dapat menggunakan sistem tradisional tanpa ada masalah.

2.1.6 Klasifikasi Aktivitas

Sistem *Activity Based Costing (ABC)* pada dasarnya mencari suatu metode atau cara untuk menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dengan melakukan identifikasi atas berbagai aktivitas. Untuk mengidentifikasi biaya sumber daya pada berbagai aktivitas, perusahaan perlu mengelompokkan seluruh aktivitas menurut cara bagaimana aktivitas-aktivitas tersebut mengkonsumsi sumber daya. Sistem ABC membagi aktivitas kedalam 4 tingkatan, yaitu :

1. Aktivitas tingkat unit (*Unit-Level Activities*)

Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Sebagai contoh, menyediakan tenaga untuk menjalankan peralatan, karena tenaga tersebut cenderung dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi.

2. Aktivitas tingkat kelompok unit (*Batch-Level Activities*)

Aktivitas dilakukan setiap kelompok unit diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada kelompok unit tersebut. Misalnya, pekerjaan seperti membuat order produksi dan pengaturan pengiriman konsumen adalah aktivitas berlevel kelompok unit.

3. Aktivitas pendukung produk/jasa (*Product/Service-Sustaining Activities*)

Aktivitas ini mendukung produksi produk/jasa spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa *batch* atau unit yang diproduksi atau dijual. Aktivitas ini dilakukan karena dibutuhkan untuk menopang produksi setiap jenis produk/jasa yang berlainan. Sebagai contoh merancang produk atau mengiklankan produk.

4. Aktivitas pendukung fasilitas (*Facility-Sustaining Activities*)

Aktivitas ini tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk/jasa yang dihasilkan tetapi untuk mendukung organisasi secara keseluruhan. Pengelompokan untuk level ini sulit dicari hubungan sebab akibatnya dengan produk/jasa yang dihasilkan tetapi dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan proses produksi barang atau jasa. Contoh : biaya keamanan dan biaya kebersihan.

2.1.7 *Cost Driver*

Cost driver adalah setiap aktivitas yang menimbulkan biaya. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya *overhead*. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas-aktivitas selanjutnya.

Landasan penting untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya atau *cost driver* untuk setiap aktivitas. Pemahaman yang tidak tepat atas pemicu akan mengakibatkan ketidaktepatan pada pengklasifikasian biaya, sehingga menimbulkan dampak bagi manajemen dalam mengambil keputusan.

2.1.8 Mekanisme Pendesainan ABC System

1. Tahap-tahap pembebanan biaya overhead pabrik pada ABC System adalah :
 - a. Biaya *overhead* pabrik dibebankan pada aktivitas-aktivitas yang sesuai.
 - b. Biaya-biaya aktivitas tersebut dikelompokkan dalam beberapa *cost pool* yang homogen.
 - c. Menentukan tarif untuk masing-masing kelompok (*cost pool*). Tarif dihitung dengan cara membagi jumlah semua biaya didalam *cost pool* dengan suatu ukuran aktivitas yang dilakukan. Tarif pool ini juga berarti biaya per unit pemacu biaya (*cost driver*).

2. Tahap II

Biaya-biaya aktivitas dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi atau permintaan aktivitas oleh masing-masing produk. Jadi pada tahap ini biaya-biaya tiap pool aktivitas ditelusuri ke produk dengan menggunakan tarif pool dan ukuran besarnya sumber daya yang dikonsumsi oleh tiap produk. Ukuran besarnya sumber daya tersebut adalah penyederhanaan dari kuantitas pemacu biaya dikonsumsi oleh tiap produk.

Pada tahap pertama, aktivitas diidentifikasi, biaya-biaya dibebankan kepada aktivitas, aktivitas yang berkaitan digabungkan menjadi satu kelompok, kelompok biaya sejenis dibentuk, dan tarif kelompok dihitung. Pada tahap kedua, setiap permintaan produk untuk sumber daya kelompok diukur dan biaya-biaya dibebankan kepada produk dengan menggunakan permintaan ini dan tarif kelompok yang mewakili. Namun, untuk menghindari kerancuan pada konsep

dasar sebaiknya menghindari setiap pembahasan detail dari beberapa langkah prosedur tahap pertama.

Konsep ABC System, bahwa biaya produk ditimbulkan oleh aktivitas, baik aktivitas yang berkaitan dengan volume produk maupun aktivitas yang tidak berkaitan dengan volume produk. BOP merupakan biaya yang akan diatribusikan kepada produk berdasarkan pemicu biaya (*cost drivers*), bukan berdasarkan volume produk.

Aktivitas merupakan tindakan yang berulang-ulang untuk memenuhi fungsi bisnis. Setiap aktivitas dapat ditentukan sebagai *value added* atau *non value added*. Kaplan (2011), menyatakan bahwa:

Sistem manajemen biaya mempunyai dua sisi pengukuran kinerja, yaitu finansial dan non finansial. Pengukuran kinerja yang bersifat finansial digunakan untuk pengukuran kinerja periodik dan untuk penentuan biaya produk yang akurat. Sedangkan pengukuran kinerja non finansial dapat digunakan untuk mengembangkan dan memperbaiki secara terus menerus proses produksi dengan mengurangi *non value added time*. *Continuous improvement* ini mengacu pada falsafah pengolahan bernilai tambah (*value added manufacturing*), yang mengacu pada kegiatan manufaktur yang terbaik dan sederhana, sehingga sistem manufaktur menjadi lebih efisien.

2.1.9 Manfaat Activity Based Costing

Manfaat sistem biaya *Activity based Costing* (ABC) bagi pihak manajemen perusahaan adalah :

1. Suatu pengkajian sistem biaya ABC dapat meyakinkan pihak manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Sebagai hasilnya, mereka dapat berusaha untuk meningkatkan mutu sambil secara simultan fokus pada pengurangan biaya yang

memungkinkan. Analisis biaya ini dapat menyoroti bagaimana mahalnya proses manufakturing, hal ini pada gilirannya dapat memacu aktivitas untuk mengorganisasi proses, memperbaiki mutu, dan mengurangi biaya.

2. Pihak manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
3. Sistem biaya ABC dapat membantu dalam pengambilan keputusan (*management decision making*) membuat-membeli yang manajemen harus lakukan, disamping itu dengan penentuan biaya yang lebih akurat maka keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen akan lebih baik dan tepat. Hal ini didasarkan bahwa dengan akurasi perhitungan biaya produk yang menjadi sangat penting dalam iklim kompetisi dewasa ini.
4. Mendukung perbaikan yang berkesinambungan (*continous improvement*), melalui analisa aktivitas, sistem ABC memungkinkan tindakan eliminasi atau perbaikan terhadap aktivitas yang tidak bernilai tambah atau kurang efisien. Hal ini berkaitan erat dengan masalah produktivitas perusahaan.
5. Memudahkan Penentuan biaya-biaya yang kurang relevan (*cost reduction*), pada sistem tradisional, banyak biaya-biaya yang kurang relevan yang tersembunyi. Sistem ABC yang transparan menyebabkan sumber-sumber biaya tersebut dapat diketahui dan dieliminasi.
6. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, pihak manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan untuk mencapai impas (*break even*) atas produk yang bervolume rendah.

2.1.10 Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Sistem *Activity Based Costing*

Keunggulan sistem *Activity Based Costing* membantu mengurangi distorsi yang disebabkan alokasi biaya tradisional. Sistem ini memberikan gambaran yang jernih tentang bagaimana bauran dari beraneka ragam produk, jasa, dan aktivitas memberikan kontribusi kepada laba usaha dalam jangka panjang.

Manfaat utama dari sistem *Activity Based Costing* adalah :

1. Pengukuran profitabilitas yang lebih baik. Sistem ABC menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, mengarahkan pada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan keputusan strategis yang diinformasikan dengan lebih baik tentang penetapan harga jual, lini produk, dan segmen pasar.
2. Keputusan dan kendali yang lebih baik. Sistem ABC menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang timbul karena dipicu oleh aktivitas, membantu manajemen untuk meningkatkan nilai produk dan nilai proses dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik, dan membantu perkembangan proyek-proyek yang meningkatkan nilai.
3. Informasi yang lebih baik untuk mengendalikan biaya kapasitas. Sistem ABC membantu manajer mengidentifikasi dan mengendalikan biaya kapasitas yang tidak terpakai dalam pengambilan keputusan bisnis.

4. Kemampuan sistem ABC untuk mengungkapkan aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah (*non value added activities*) bagi produk atau jasa yang dihasilkan.

Sistem *Activity Based Costing* bukanlah merupakan sistem yang sempurna. Menggunakan sistem *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok produk juga mempunyai kekurangan yang antara lain adalah:

1. Implementasi sistem *Activity Based Costing* ini belum dikenal dengan baik, sehingga presentase penolakan terhadap sistem ini cukup besar.
2. Banyak dan sulitnya mendapat data yang dibutuhkan untuk menerapkan sistem *Activity Based Costing*.
3. Masalah *joint cost* yang dihadapi sistem konvensional juga tidak dapat teratasi dengan sistem ini.
4. Sistem *Activity Based Costing* melaporkan biaya dengan cara pembebanan untuk suatu periode penuh dan tidak mempertimbangkan untuk mengamortisasi *longterm payback expense*. Contohnya dalam penelitian dan pengembangan, biaya pengembangan dan penelitian yang cukup besar untuk periode yang disingkatkan akan ditelusuri ke produk sehingga menyebabkan biaya produk yang terlalu besar.

2.1.11 Sistem *Activity Based Costing* Pada Perusahaan Jasa

Sistem *Activity Based Costing* pada awalnya diterapkan pada perusahaan manufaktur. Sistem ABC menjadikan aktivitas sebagai titik pusat kegiatannya.

Informasi tentang aktivitas diukur, dicatat, dan disediakan dalam *shared database* melalui sistem ABC. Oleh karena aktivitas dapat dijumpai baik di perusahaan manufaktur, jasa, dan dagang, serta organisasi sektor publik dan organisasi nirlaba, maka sistem ABC dapat diterapkan sama baiknya di berbagai jenis organisasi tersebut. Dengan sistem ABC ini, untuk pertama kalinya perusahaan jasa dan perusahaan dagang serta organisasi sektor publik dan organisasi nirlaba dapat memanfaatkan sistem informasi biaya yang sangat bermanfaat untuk mengurangi biaya dan penentuan secara akurat harga pokok produk/jasa.

Sistem ABC tidak hanya berfokus ke perhitungan harga pokok produk/jasa, namun mencakup perspektif yang lebih luas, yaitu pengurangan biaya melalui pengelolaan aktivitas. Perusahaan manufaktur, jasa, dan dagang serta organisasi sektor publik dan organisasi nirlaba berkepentingan untuk mengurangi biaya dalam pengelolaan aktivitas, sehingga perusahaan dan organisasi tersebut membutuhkan sistem informasi biaya yang mampu menyediakan informasi berlimpah tentang aktivitas.

Namun, ada beberapa perbedaan dasar antara perusahaan jasa dan manufaktur. Kegiatan dalam perusahaan manufaktur cenderung menjadi jenis yang sama dan dilaksanakan dengan cara yang serupa. Hal ini berbeda untuk perusahaan jasa. Perbedaan dasar lainnya antara perusahaan jasa dan manufaktur adalah pendefinisian keluaran. Untuk perusahaan manufaktur, keluaran mudah ditentukan (produk-produk nyata yang di produksi), tetapi untuk perusahaan

jasa, pendefinisian keluaran lebih sulit. Keluaran untuk perusahaan jasa kurang nyata. Keluaran harus didefinisikan sehingga keluaran dapat dihitung harganya.

Untuk menjawab permasalahan di atas, *Activity Based Costing* benar-benar dapat digunakan pada perusahaan jasa, setidaknya-tidaknya pada beberapa perusahaan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *Activity Based Costing* pada perusahaan jasa adalah:

1. *Identifying and Costing Activities*

Mengidentifikasi dan menghargai aktivitas dapat membuka beberapa kesempatan untuk pengoperasian yang efisien.

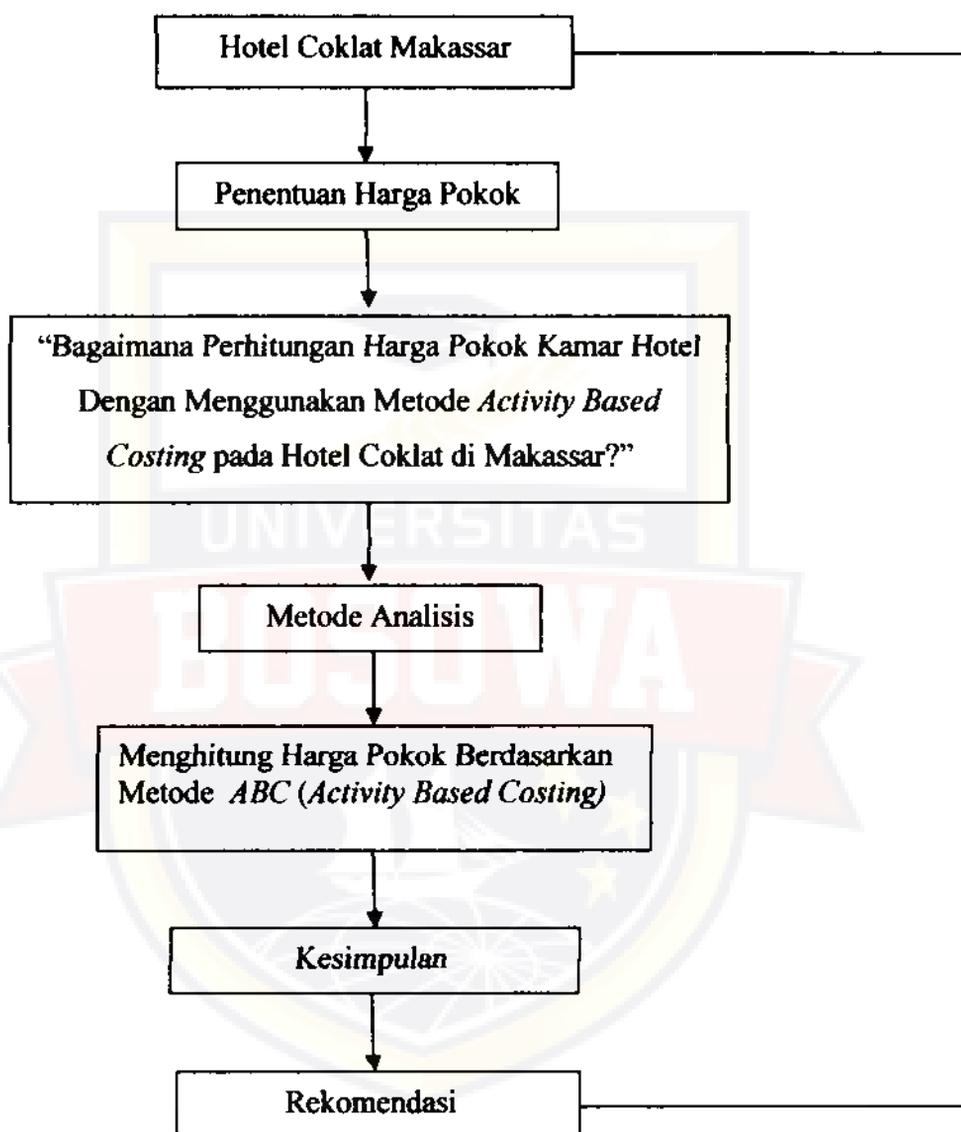
2. *Special Challenger*

Perbedaan antara perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur akan memiliki permasalahan-permasalahan yang serupa. Permasalahan itu seperti sulitnya mengalokasikan biaya ke aktivitas. Selain itu jasa tidak dapat menjadi suatu persediaan, karena kapasitas yang ada namun tidak dapat digunakan menimbulkan biaya yang tidak dapat dihindari.

3. *Output Diversity*

Perusahaan jasa juga memiliki kesulitan-kesulitan dalam mengidentifikasi output yang ada. Pada perusahaan jasa, *diversity* yang menggambarkan aktivitas-aktivitas pendukung pada hal-hal yang berbeda mungkin sulit untuk dijelaskan atau ditentukan.

2.2 Kerangka Pikir



Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan pada masalah pokok dan tujuan penulisan, maka rumusan hipotesis uji adalah :

Diduga dalam menentukan harga pokok kamar hotel, perusahaan masih menggunakan sistem akuntansi biaya konvensional dan belum menerapkan sistem *Activity Based Costing*.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Daerah dan Waktu Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang diajukan yaitu: Analisis penerapan metode *Activity Based Costing System* dalam penentuan harga pokok kamar hotel pada hotel coklat Makassar. Penelitian ini dilakukan di hotel Coklat Makassar yang berlokasi di Jalan Onta Lama No. 2A-C Makassar. Adapun waktu penelitian yang digunakan yaitu \pm 3 bulan (Mei – Agustus 2015)

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan, dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan penulisan skripsi ini.
2. Penelitian lapangan (*Field/Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan teknik :
 - a. Observasi yaitu, teknik penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung dalam perusahaan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan pembahasan penelitian yang dilakukan.
 - b. Wawancara, yaitu teknik penelitian yang dilakukan dengan mengadakan wawancara atau tanya-jawab dengan pihak perusahaan yang ditunjuk atau pejabat berwenang yang ada hubungannya dengan data-data proses produksi dan biaya produksi yang dibahas dalam penelitian ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Data Kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari dalam perusahaan yang bukan dalam bentuk angka-angka tetapi dalam bentuk lisan maupun tertulis seperti gambaran umum perusahaan, prosedur-prosedur perusahaan, dan pembagian tugas masing-masing departemen dalam perusahaan.
- 2) Data Kuantitatif, yaitu data atau informasi yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk angka-angka, seperti laporan jumlah pelanggan, laporan biaya-biaya yang terkait, dan lain-lain.

Sedangkan sumber data yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah :

- 1) Data primer, yaitu data yang diperoleh dengan mengadakan pengamatan secara langsung pada perusahaan serta melakukan wawancara langsung dengan pihak pimpinan dan sejumlah personil yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
- 2) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan jalan mengumpulkan dokumen-dokumen serta arsip-arsip perusahaan yang ada kaitannya dengan penulisan ini.

3.4 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu analisis yang berdasarkan keputusan pada penilaian obyektif yang didasarkan pada model matematika yang dibuat.

Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini antara lain :

Menunjukkan tingkat kecepatan pertumbuhan biaya periode sepanjang tahun. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan biaya periode yang pesat akan sulit untuk mengalokasikan biaya, dan sehingga tingkat kemungkinan untuk terjadinya distorsi biaya menjadi tinggi.

6. *Pricing freedom*

Menunjukkan tingkat independensi perusahaan dalam menentukan harga sehingga menghasilkan product profitability. Perusahaan yang memiliki ketidakbebasan dalam menentukan harga biasanya disebabkan adanya persaingan dengan kompetitor dalam pasar.

7. *Period expense ratio*

Menunjukkan kemungkinan terjadinya distorsi biaya produk secara material. Ini berkaitan dengan seberapa tingkat pengaruh penurunan ataupun kenaikan biaya dengan proporsi laba.

8. *Strategic considerations*

Menunjukkan seberapa penting informasi biaya dimanfaatkan dalam proses pengambilan keputusan manajemen. Keputusan yang diambil oleh manajemen berkaitan dengan strategi pemasaran.

9. *Cost reduction effort*

Menggambarkan seberapa penting akurasi pelaporan alokasi biaya periode untuk pengambilan keputusan internal manajemen. Adanya keakuratan pelaporan alokasi biaya periode juga berkaitan dengan evaluasi bagi internal manajemen.

10. *Analysis of frequency*



Menunjukkan tinggi rendahnya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan analisis biaya pada produk. Banyak kegiatan berkaitan dengan frekuensi kebutuhan informasi biaya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Hotel Coklat didirikan pada bulan Maret tahun 2005 oleh Bapak Jeave Limpo. Diatas tanah berukuran kurang lebih 1400 m² dengan luas bangunan kurang lebih 4900 m². Berlokasi di Jalan Onta Lama No. 2A-C Kelurahan Bontobiraeng Kecamatan Mamajang Makassar. Terdiri dari 4 (empat) lantai dengan letak cukup strategis dipusat kota Makassar dan tidak jauh dari pusat perbelanjaan yaitu, Mall Ratu Indah.

Penggunaan nama Hotel Coklat dengan motto "*The Sweetest Hotel*" didasarkan atas pelayanan yang diberikan karyawan–karyawati kepada tamu yang mempunyai nilai lebih yaitu, kemanisan dan keramahan dari karyawan–karyawati Hotel Coklat yang bisa diartikan sebagaimana rasa dari rasa "Coklat", sehingga tamu yang menginap merasakan kepuasan dari pelayanan yang diberikan.

Jenis Segmen tamu yang menginap di Hotel Coklat adalah untuk semua kalangan. Pembangunan Hotel Coklat terbilang sangat singkat. *Soft Opening* dimulai pada tanggal 19 September tahun 2005 dengan status sebagai bintang 2 (dua) dibawah kepemimpinan Bapak Ibrahim Patonan yang membawahi karyawan sebanyak 40 orang dengan fasilitas berupa : 45 kamar, *coffee shop*, *meeting room*, *lounge*, *laundry service*, dan akses internet gratis.

Dalam proses operasional selama 5 bulan, Hotel Coklat mengalami peralihan kepemilikan yaitu, pada tanggal 18 Januari 2006 dari Bapak Jeave Limpo kepada

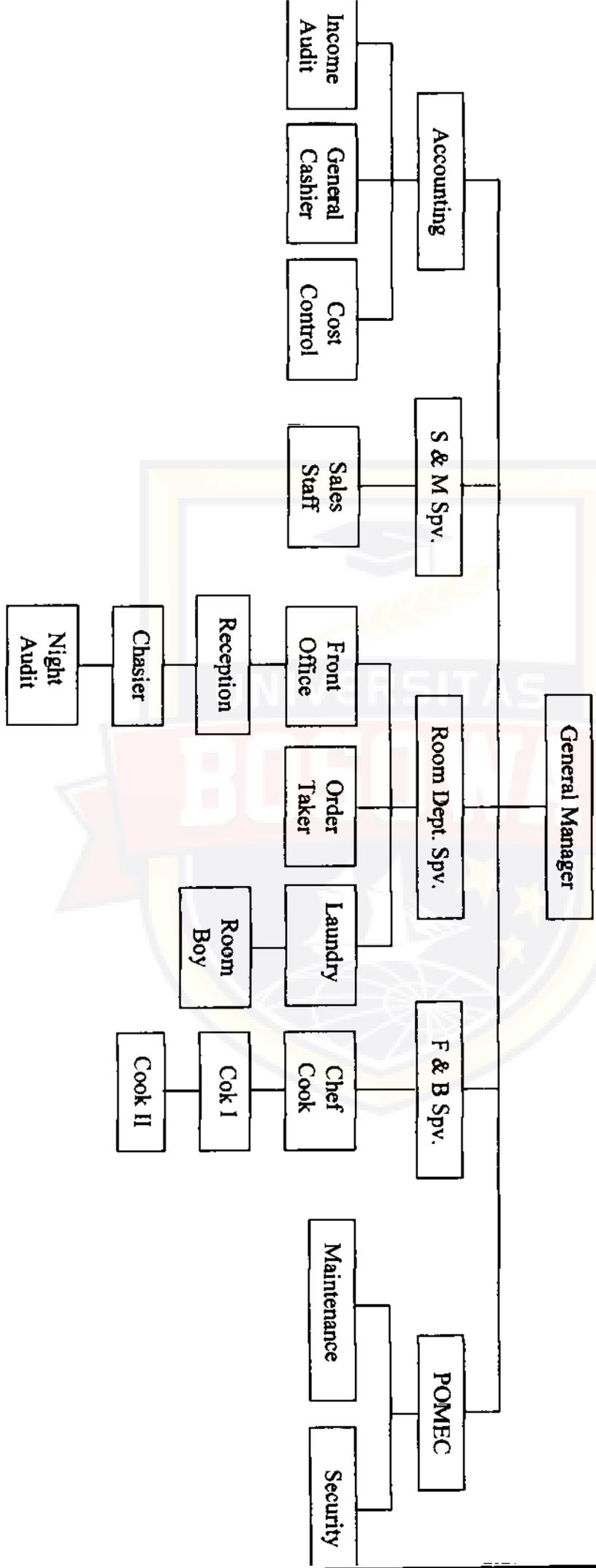
Bapak Chandra Yahya sebagai pemilik yang baru. Operasional Hotel Coklat juga terjadi perubahan manajemen. Yang kemudian manajemen Hotel Coklat di pimpin oleh Ibu Paula Pasila sebagai *General Manager*. Dibawah kepemimpinan Ibu Paula Pasila Hotel Coklat semakin berbenah diri. Manajemen hotel terdiri dari para manager yang profesional yang mempunyai latar belakang pendidikan hotel dengan karyawan berjumlah 50 orang. Pada awal tahun 2009 Hotel Coklat menambah membangun sarana untuk *Convention* yang berskala besar yang berkapasitas untuk 600 orang yang dinamakan *Kayangan Ball Meeting Room* yang terletak dilantai 4. Untuk menunjang operasional *Kayangan Ball Meeting Room* juga dibangun *in door parking area* yang bisa memarkir kendaraan sebanyak 100 kendaraan roda empat sehingga kenyamanan parkir tamu tidak terganggu.

Untuk keberadaan area parkir yang ada di Hotel Coklat adalah merupakan salah satu parkir *in door* pertama yang ada di Makassar. Selain itu Hotel Coklat juga telah menambah kamar *Executive Suite Room/Pent House* sebanyak 2 kamar yaitu, jenis kamar yang eksklusif yang bernuansa minimalis dan klasik.

Promosi Hotel Coklat sangat gencar di semua media dan juga kerjasama dengan tempat hiburan ternama juga bioskop, serta sering mengikuti pameran yang diadakan oleh Parwisata & Kebudayaan. Grafik tingkat hunian dan juga *Convention* Hotel Coklat meningkat dan sangat baik. Hotel Coklat dikenal di makassar dan juga dikota-kota besar yang ada di Indonesia. Kompetitor hotel di Makassar menganggap Hotel Coklat sebagai saingan yang patut diperhitungkan.

4.1. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur Organisasi Hotel Coklat Makassar



4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Perhitungan Harga Pokok Kamar Menggunakan Metode Tradisional

Perhitungan harga pokok kamar pada Hotel Coklat dilakukan untuk setiap bagian atau unit yang menghasilkan jasa. Biaya-biaya yang diperhitungkan sebagai harga pokok kamar merupakan biaya-biaya yang terjadi pada bagian atau unit penghasil jasa maupun biaya hasil alokasi dari bagian atau unit yang bersifat umum. Biaya-biaya dari bagian atau unit yang sifatnya umum ini proses pembebanannya dilakukan dengan cara alokasi. Besarnya alokasi biaya-biaya tersebut didasarkan berdasarkan kontribusi pendapatan masing-masing bagian atau unit penghasilan jasa kamar terhadap pendapatan total jasa kamar hotel.

Berikut jenis – jenis kamar yang terdapat di Hotel Coklat Makassar selama tahun 2013, antara lain :

1. *Standard room*, yang berjumlah 27 kamar dengan luas sebesar 27.5 m².
2. *Deluxe room*, yang berjumlah 16 kamar dengan luas sebesar 30 m².
3. *Suite room*, yang berjumlah 2 kamar dengan luas sebesar 40 m².
4. *Family room*, yang berjumlah 2 kamar dengan luas sebesar 42 m².
5. *Executive suite/Pent house*, yang berjumlah 2 kamar dengan luas sebesar 60 m².

Untuk Harga Kamar dari masing – masing jenis kamar pada Hotel Coklat Makassar selama tahun 2013 dapat dilihat pada **tabel 4.1** Berikut ini.

Tabel 4.1
Harga Kamar Pada Hotel Coklat Makassar
tahun 2013

Jenis Kamar	Room Rate (Rp)
<i>Standard</i>	350.000
<i>Deluxe</i>	550.000
<i>Suite</i>	700.000
<i>Family</i>	850.000
<i>Executive Suite/Pent House</i>	2.500.000

Sumber data : Hotel Coklat

Untuk jumlah kamar tersedia untuk dijual dan jumlah hari tamu menginap disetiap jenis kamar pada Hotel Coklat Makassar selama tahun 2013 dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2
Jumlah Kamar Tersedia Untuk Dijual
Pada Hotel Coklat Makassar
Tahun 2013

Jenis Kamar	Jumlah Kamar (1)	Jumlah Kamar Setahun (1) x 365 hari
<i>Standard</i>	27	9855
<i>Deluxe</i>	16	5840
<i>Suite</i>	2	730
<i>Family</i>	2	730
<i>Exc. Suite/Pent house</i>	2	730
Jumlah	49	17885

Sumber : Hotel Coklat

Untuk jumlah hari hunian kamar pada Hotel Coklat Makassar selama tahun 2013 dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3
Jumlah Hari Hunian Kamar Pada
Hotel Coklat Makassar
Tahun 2013

Bulan	Standard (1)	Deluxe (2)	Suite (3)	Family (4)	Ex. Suite/ Pent House (5)	1+2+3+4+5
Januari	301	179	27	20	1	528
Februari	281	147	19	11	2	460
Maret	265	178	21	15	2	481
April	387	255	28	25	3	698
Mei	390	202	28	22	2	645
Juni	471	335	21	26	4	857
Juli	496	359	18	15	7	895
Agustus	211	131	11	4	0	357
September	207	142	9	5	0	363
Oktober	373	199	24	11	2	609
November	329	160	18	13	4	524
Desember	367	170	22	10	7	576
Jumlah	4078	2457	247	177	34	6993

Sumber : Hotel Coklat

Berdasarkan tabel 4.3 di atas perhitungan dari proses pembebanan biaya dan penentuan harga jual jasa untuk masing-masing jenis kamar di Hotel Coklat makassar dapat dijelaskan melalui perhitungan sebagai berikut :

- a. Untuk tingkat pengisian kamar atau tingkat hunian kamar dari masing-masing jenis kamar (*occupancy rate*) pada Hotel Coklat Makassar selama tahun 2013 dapat di liat pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4
Occupancy Rate Pada Hotel Coklat Makassar
Tahun 2013

Jenis Kamar	Jumlah Kamar Terjual (1)	Jumlah Kamar Tersedia (2)	Occupancy Rate (1):(2) x 100 %
<i>Standard</i>	4078	9855	41,38 %
<i>Deluxe</i>	2457	5840	42,07 %
<i>Suite</i>	247	730	33,84 %
<i>Family</i>	177	730	24,25 %
<i>Exc.Suite/Pent house</i>	34	730	4,66 %
Jumlah	6933	17885	39,10 %

Sumber : Hotel Coklat

- b. Untuk penjualan jasa kamar hotel dari masing-masing jenis kamar pada Hotel Coklat Makassar selama tahun 2013 dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5
Pendapatan Penjualan Jasa Kamar
Pada Hotel Coklat Makassar
Tahun 2013

Jenis Kamar	Jumlah Kamar Terjual (1)	Harga Jual Kamar (Rp) (2)	Pendapatan Jasa Kamar (Rp) (1) x (2)
<i>Standard</i>	4078	350.000	1.427.300.000
<i>Deluxe</i>	2457	550.000	1.351.350.000
<i>Suite</i>	247	700.000	172.900.000
<i>Family</i>	177	850.000	150.450.000
<i>Exc.Suite/Pent house</i>	34	2.500.000	85.000.000
Jumlah	6933	4.950.000	3.187.000.000

Sumber : Hotel Coklat

- c. Untuk persentase pendapatan dari masing-masing jenis kamar terhadap pendapatan dari penjualan jenis kamar secara keseluruhan pada Hotel Coklat Makassar selama tahun 2013 dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6
Persentase Pendapatan Penjualan Jasa Kamar
Pada Hotel Coklat Makassar
Tahun 2013

Jenis Kamar	Pendapatan Jasa Kamar (Rp) (1)	Total Pendapatan Jasa Kamar (Rp) (2)	Persentase Pendapatan ((1):(2)) x 100 %
<i>Standard</i>	1.427.300.000	3.187.000.000	44,78%
<i>Deluxe</i>	1.351.350.000		42,40 %
<i>Suite</i>	172.900.000		5,43 %
<i>Family</i>	150.450.000		4,72 %
<i>Exc.Suite/Pent house</i>	85.000.000		2,67 %
Jumlah	3.187.000.000	4.950.000	100 %

Sumber : Hotel Coklat

Dari hasil perhitungan tabel 4.6 di atas, diperoleh persentase alokasi pendapatan pada setiap jenis kamar terhadap pendapatan penjualan jasa kamar secara keseluruhan. Hasil perhitungan tersebut dalam analisa selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk mengalokasikan pengeluaran biaya-biaya dengan dasar alokasi pendapatan.

Alokasi berdasarkan pendapatan adalah biaya yang didasarkan pada besarnya persentase terhadap jenis kamar tertentu terhadap total pendapatan suatu jenis kamar. Jadi, setiap jenis kamar akan menanggung beban biaya aktivitas jasa (harga pokok kamar) sebesar nilai persentase pendapatan yang diperoleh dari masing-masing kamar itu sendiri terhadap perolehan pendapatan jasa kamar

secara keseluruhan pada Hotel Coklat Makassar selama tahun 2013 dapat di lihat pada tabel 4.7 di bawah ini

Tabel 4.7
Harga Pokok Produk/Jasa Pada
Hotel Coklat Makassar
Tahun 2013

Elemen Biaya	<i>Standard</i>	<i>Deluxe</i>	<i>Suite</i>	<i>Family</i>	<i>Pent House</i>
Biaya Langsung	138.878.533,60	131.497.316,32	16.840.340,27	14.638.380,50	8.280.609,31
Biaya Operasional					
44,78% × 1.708.754.291	765.180.171,51				
42,40% × 1.708.754.291		724.511.819,38			
5,43% × 1.708.754.291			92.785.358		
4,72% × 1.708.754.291				80.653.202,54	
2,67% × 1.708.754.291					45.623.739,57
HPP	953.309.656,74	902.642.461,94	115.597.843,59	95.291.583,04	56.840.928,62
Jumlah Kamar Terjual	4078	2457	247	177	3
Harga Pokok Kamar	233.768,92	367.375,85	468.007,46	538.370,53	1.671.792,02

Sumber : Hotel Coklat

4.2.2 Perhitungan Harga Pokok Kamar Dengan Metode *Activity Based Costing System*

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menghitung harga pokok kamar dengan menggunakan metode ABC :

1. Mengidentifikasi biaya dan aktivitas yang terjadi.

Mengidentifikasi biaya-biaya yang termasuk dalam biaya langsung atau *direct cost* dan biaya tidak langsung atau *indirect cost*. Kemudian biaya-biaya yang termasuk dalam biaya langsung dialokasikan ke tiap jenis kamar mulai dari *standar, deluxe, suite, family* dan *executive suite/pent house*. Biaya langsung terjadi pada departemen kamar sedangkan biaya tidak langsung terjadi pada departemen lain selain departemen kamar. Aktivitas yang terjadi pada departemen kamar ialah aktivitas pelayanan kamar. Pengalokasian biaya

langsung berdasarkan persentase jumlah kamar yang ada per tiap jenis kamar. Berikut perincian biaya langsung yang dialokasikan ke tiap jenis kamar Hotel pada Hotel Coklat makassar selama tahun 2013 dapat dilihat pada **tabel 4.8** berikut ini.





Tabel 4.8
Perincian Biaya Langsung Yang Dialokasikan ke Tiap Jenis Kamar

Pada Hotel Coklat Makassar

Tahun 2013

Biaya Langsung Room Dept.	Standar		Deluxe		Suite		Family		Ex. Suite/Pent House							
	Persentase alokasi	Unit	Persentase alokasi	Unit	Persentase alokasi	Unit	Persentase alokasi	Unit	Persentase alokasi	Unit						
Gaji karyawan	55%	27	33%	16	4%	2	4%	2	4%	2						
Makan karyawan		852.072		862.723		836.580		836.580		836.580						
Seragam karyawan		82.500		83.531		81.000		81.000		81.000						
Total Biaya Langsung		170.574.349		6.317.568		102.344.609		6.396.538		12.405.407		6.202.704		12.405.407		6.202.704

Sumber : Hotel Coklat

2. Mengidentifikasi aktivitas biaya tidak langsung dan level aktivitasnya Pada Hotel Coklat Makassar dapat di lihat pada tabel 4.9 dibawah ini.

Tabel 4.9
Identifikasi Aktivitas dan Level Aktivitas
Pada Hotel Coklat Makassar
Tahun 2013

No.	Aktivitas	Level Aktivitas
1	Aktivitas penginapan	Unit level
2	Aktivitas laundry	Unit level
3	Aktivitas pemberian makan pagi	Unit level
4	Aktivitas listrik	Facility level
5	Aktivitas air	Facility level
6	Aktivitas penyusutan	Facility level
7	Aktivitas pemasaran	Facility level
8	Aktivitas penggajian	Facility level
9	Aktivitas pemeliharaan	Facility level

Sumber : Hotel Coklat

3. Mengidentifikasi *cost driver*.
- a. Aktivitas penginapan untuk dasar pengalokasian dapat berdasarkan jumlah tamu yang menginap dan jumlah kamar terjual. Tetapi dengan mengingat bahwa biaya-biaya meningkat jika jumlah kamar terjual, maka yang dapat dijadikan *cost driver* adalah jumlah kamar terjual.
 - b. Aktivitas laundry meliputi pencucian handuk, seprai dan selimut. Untuk dasar pengalokasian dapat berdasarkan jumlah kamar yang ada dan jumlah

- kamar terjual. Tetapi pencucian tersebut hanya dilakukan setelah kamar terjual, maka yang dapat dijadikan *cost driver* adalah jumlah kamar terjual.
- c. Aktivitas pemberian makan pagi ditelusuri secara langsung dengan tarif *full breakfast* buffet sebesar Rp. 30.000,-/orang. Untuk dasar pengalokasian dapat berdasarkan jumlah tamu yang menginap dan jumlah kamar yang terjual. Tapi peningkatan biaya pada pemberian makan pagi tergantung pada jumlah tamu yang menginap, maka yang dijadikan *cost driver* adalah jumlah tamu yang menginap.
- d. Aktivitas listrik untuk dasar pengalokasian berdasarkan jumlah kamar terjual, maka *cost driver* yang tepat adalah jumlah kamar terjual.
- e. Aktivitas air untuk dasar pengalokasian berdasarkan jumlah kamar terjual, maka *cost driver* yang tepat adalah jumlah kamar terjual.
- f. Aktivitas penyusutan untuk dasar pengalokasian dapat berdasarkan jumlah kamar tersedia dan jumlah kamar terjual. Tetapi aktiva tetap dan peralatan hotel yang disusutkan digunakan untuk semua kamar yang ada, maka *cost driver* yang tepat adalah jumlah kamar tersedia.
- g. Aktivitas pemasaran dapat dialokasikan berdasarkan jumlah kamar tersedia dan jumlah kamar terjual. Tetapi karena pemasaran dilakukan dengan tujuan untuk menjual semua kamar yang tersedia, maka *cost driver* yang tepat adalah jumlah kamar tersedia.
- h. Aktivitas penggajian untuk dasar pengalokasian berdasarkan jumlah jam kerja, maka *cost driver* yang tepat adalah jumlah jam kerja.
- i. Aktivitas pemeliharaan meliputi pemeliharaan gedung dan peralatan hotel dapat dialokasikan berdasarkan jumlah kamar tersedia dan jumlah kamar

terjual. Tetapi pemeliharaan gedung dan peralatan hotel tidak hanya dilakukan pada kamar yang terjual, maka *cost driver* yang tepat adalah jumlah kamar tersedia.

Untuk *Cost Pool* dan *Cost Driver* Pada Hotel Coklat Makassar selama tahun 2013 dapat di lihat pada tabel 4.10 di bawah ini

Tabel 4.10
Cost Pool Dan Cost Driver Pada
Hotel Coklat Makassar
Tahun 2013

<i>Cost Pool</i>	<i>Cost driver</i>
<i>Unit level Activity :</i>	
<i>Pool I</i>	
Aktivitas penginapan	Jumlah kamar terjual
Aktivitas <i>laundry</i>	Jumlah kamar terjual
Aktivitas listrik	Jumlah kamar terjual
Aktivitas air	Jumlah kamar terjual
<i>Pool II</i>	
Aktivitas pemberian makan pagi	Jumlah tamu menginap
<i>Facility Level Activity</i>	
<i>Pool III</i>	
Aktivitas pemasaran	Jumlah kamar tersedia
<i>Pool IV</i>	
Aktivitas pemeliharaan	Jumlah luas lantai
Aktivitas penyusutan	Jumlah luas lantai
<i>Pool V</i>	
Aktivitas penggajian karyawan	Jumlah jam kerja

Sumber : Hotel Coklat

4. Membebankan biaya overhead

Biaya overhead dibebankan ke berbagai aktivitas dan dikelompokkan ke beberapa *cost pool* yang homogen. Untuk biaya yang berasal dari departemen

kamar langsung dibebankan 100 % ke kamar, tetapi untuk biaya yang berasal dari departemen penunjang departemen kamar hanya dibebankan 65 % dan sisanya 35 % dibebankan ke aktivitas di luar aktivitas yang berhubungan dengan harga pokok kamar seperti sewa ruangan.

Untuk *Cost Pool I* Pada Hotel Coklat Makassar selama tahun 2013 dapat di lihat pada tabel 4.11 dibawah ini

Tabel 4.11
***Cost Pool I* untuk biaya *Overhead*/Aktivitas**
Pada Hotel Coklat Makassar
Tahun 2013

Aktivitas	Biaya (Rp.)
Aktivitas penginapan :	
<i>Guest supplies</i>	
<i>Room amenities</i>	
<i>cleaning supplies</i>	17.311.214
Aktivitas laundry :	57.457.482
<i>Laundry linen</i>	11.262.659
Aktivitas listrik :	
Listrik ($303.530.975 \times 65\%$)	7.302.905
Bahan bakar generator ($12.900.000 \times 65\%$)	197.295.133,75
Aktivitas air :	8.385.000
Air ($16.404.400 \times 65\%$)	10.662.860
Total	309.677.254,75

Sumber : Hotel Coklat

Untuk *Cost Pool II* Pada Hotel Coklat Makassar selama tahun 2013 dapat di lihat pada tabel 4.12 berikut ini

Tabel 4.12
Cost Pool II untuk biaya *Overhead*/Aktivitas dari masing-masing kamar
Pada Hotel Coklat Makassar
Tahun 2013

Aktivitas	Biaya (Rp.)
Aktivitas Pemberian makan pagi : <i>Full breakfast buffet</i> (30.000 × 9021 orang)	270.630.000
Total	270.630.000

Sumber : Hotel Coklat

Untuk *Cost Pool* III Pada Hotel Coklat Makassar selama tahun 2013 dapat di lihat pada tabel 4.13 dibawah ini

Tabel 4.13
Cost Pool III untuk biaya *Overhead*/Aktivitas
Pada Hotel Coklat Makassar
Tahun 2013

Aktivitas	Biaya (Rp.)
Aktivitas pemasaran : <i>Advertising & Promotion</i> (20.781.525 × 65%)	13.507.991,25
Total	13.507.991,25

Sumber : Hotel Coklat

Untuk *Cost Pool* IV Pada Hotel Coklat Makassar selama tahun 2013 dapat di lihat pada tabel 4.14 berikut ini

Tabel 4.14
Cost Pool IV untuk biaya Overhead/Aktivitas
Pada Hotel Coklat Makassar
Tahun 2013

Aktivitas	Biaya (Rp.)
Aktivitas penyusutan :	
Penyusutan gedung ($167.850.000 \times 65\%$)	109.102.500
Penyusutan peralatan hotel ($89.510.000 \times 65\%$)	57.947.500
Aktivitas pemeliharaan :	
<i>Bulbs & lamps</i> ($4.746.704 \times 65\%$)	3.085.357,6
Pemeliharaan kendaraan ($12.000.000 \times 65\%$)	7.800.000
Pemeliharaan AC ($3.600.000 \times 65\%$)	2.340.000
Perbaikan & pemeliharaan ($12.672.805 \times 65\%$)	8.237.323,25
Total	188.512.680,85

Sumber : Hotel Coklat

Untuk *Cost Pool V* Pada Hotel Coklat Makassar selama tahun 2013 dapat di lihat pada tabel 4.15 dibawah ini

Tabel 4.15
Cost Pool V untuk biaya Overhead/Aktivitas
Pada Hotel Coklat Makassar
Tahun 2013

Aktivitas	Biaya (Rp.)
Aktivitas penggajian :	
Gaji karyawan $(128.563.450 \times 65\%) + (25.120.450 \times 65\%) +$ $(196.670.900 \times 65\%) + (63.000.000 \times 65\%) +$ $(52.234.800 \times 65\%)$	302.633.240
Makan karyawan $(14.671.000 \times 65\%) + (3.184.000 \times 65\%) +$ $(15.760.000 \times 65\%) + (4.600.000 \times 65\%) +$	28.869.750
	2.730.000

(6.000.000 × 65%)	
Seragam karyawan	
(1.200.000 × 65%) + (300.000 × 65%) + (1.500.000 × 65%) + (600.000 × 65%) + (600.000 × 65%)	
Total	334.232.990

Sumber : Hotel Coklat

Untuk *Cost Pool* VI Pada Hotel Coklat Makassar selama tahun 2013 dapat di lihat pada tabel 4.16 dibawah ini

Tabel 4.16
Pengalokasian Data *Cost Driver* untuk biaya *Overhead*/Aktivitas
dari masing-masing kamar Pada
Hotel Coklat Makassar
Tahun 2013

NO	<i>Cost Driver</i>	Jumlah
1	Alokasi jumlah kamar terjual :	
	<i>Standard</i>	4.078
	<i>Deluxe</i>	2.457
	<i>Suite</i>	287
	<i>Family</i>	137
	<i>Executive Suite/Pent House</i>	34
	Total	6.993
2	Alokasi jumlah tamu menginap :	
	<i>Standard</i>	4.752
	<i>Deluxe</i>	3.471
	<i>Suite</i>	447
	<i>Family</i>	249
	<i>Executive Suite/Pent House</i>	102
	Total	9.021
3	Alokasi jumlah kamar tersedia :	
	<i>Standard</i>	9.855
	<i>Deluxe</i>	5.840
	<i>Suite</i>	730
	<i>Family</i>	730
	<i>Executive Suite/Pent House</i>	730

	Total	17.885
4	Alokasi jumlah luas lantai :	
	<i>Standard</i>	742,5
	<i>Deluxe</i>	480
	<i>Suite</i>	80
	<i>Family</i>	84
	<i>Executive Suite/Pent House</i>	120
	Total	1.506,5
5	Alokasi jumlah jam kerja karyawan :	
	<i>Standard</i>	45.841
	<i>Deluxe</i>	34.352
	<i>Suite</i>	16.366
	<i>Family</i>	14.493
	<i>Executive Suite/Pent House</i>	13.748
	Total	124.800

Sumber : Hotel Coklat

Untuk Tarif *Cost Pool* Pada Hotel Coklat Makassar selama tahun 2013 dapat di lihat pada tabel 4.17 dibawah ini

Tabel 4.17
Tarif *Cost Pool* dari masing-masing total *Cost Pool*
Pada Hotel Coklat Makassar
Tahun 2013



<i>Cost Pool</i>	Total <i>Cost Pool</i> (Rp.) (tabel 5.x) (1)	<i>Cost Drive</i> (tabel 5.x) (2)	Tarif <i>Cost Pool</i> (Rp.) (1) : (2)
<i>Cost Pool I</i>	309.677.254,75	6.993	44.243,89
<i>Cost Pool II</i>	270.630.000	9.021	30.000
<i>Cost Pool III</i>	13.507.991,25	17.885	755,27
<i>Cost pool IV</i>	188.512.680,85	1.506,5	125.132,88
<i>Cost Pool V</i>	334.232.990	124.800	2.678,15

Sumber : Hotel Coklat

Biaya yang melekat pada aktivitas dibebankan ke kamar berdasarkan konsumsi atau muatan aktivitas, dapat dilihat pada tabel 4.18 di bawah ini :

Tabel 4.18
Harga Pokok Kamar Standard Pada
Hotel Coklat Makassar
Tahun 2013

No.	Cost Pool	Tarif Cost Pool	Cost Driver	Total (Rp)
1	Cost Pool I	44.243,89	4.078	180.426.583,42
2	Cost Pool II	30.000	4.752	142.560.000,00
3	Cost Pool III	755,27	9.855	7.443.185,85
4	Cost pool IV	125.132,88	742,5	92.911.163,40
5	Cost Pool V	2.678,15	45.841	122.769.074,15
Total Biaya Tidak Langsung				546.110.006,82
Total Biaya Langsung				170.574.349,00
Total Biaya Untuk Kamar Standard				716.684.355,82
Jumlah Kamar Terjual				4.078
Harga Pokok Kamar Standard				175.744,08

Sumber : Hotel Coklat

Untuk Harga Pokok Kamar *Deluxe* dari masing- masing total *cost pool* Pada Hotel Coklat Makassar selama tahun 2013 dapat dilihat pada tabel 4.19 di bawah ini.

Tabel 4.19
Harga Pokok Kamar Deluxe Pada
Hotel Coklat Makassar
Tahun 2013

No.	Cost Pool	Tarif Cost Pool	Cost Driver	Total (Rp)
1	Cost Pool I	44.243,89	2.457	108.707.237,73
2	Cost Pool II	30.000	3.471	104.130.000,00
3	Cost Pool III	755,27	5.840	4.410.776,80
4	Cost pool IV	125.132,88	480	60.063.782,40
5	Cost Pool V	2.678,15	34.352	91.999.808,80
Total Biaya Tidak Langsung				369.311.605,73
Total Biaya Langsung				102.344.609,00

Total Biaya Untuk Kamar <i>Deluxe</i>	471.656.214,73
Jumlah Kamar Terjual	2.457
Harga Pokok Kamar <i>Deluxe</i>	191.964,27

Sumber : Hotel Coklat

Untuk Harga Pokok Kamar *Suite* dari masing- masing total *cost pool* Pada Hotel Coklat Makassar selama tahun 2013 dapat dilihat pada tabel 4.20 di bawah ini.

Tabel 4.20
Harga Pokok Kamar *Suite* Pada
Hotel Coklat Makassar
Tahun 2013

No.	<i>Cost Pool</i>	Tarif <i>Cost Pool</i>	<i>Cost Driver</i>	Total (Rp)
1	<i>Cost Pool I</i>	44.243,89	247	10.928.240,83
2	<i>Cost Pool II</i>	30.000	447	13.410.000,00
3	<i>Cost Pool III</i>	755,27	730	551.347,10
4	<i>Cost pool IV</i>	125.132,88	80	10.010.630,40
5	<i>Cost Pool V</i>	2.678,15	16.366	43.830.602,90
Total Biaya Tidak Langsung				78.730.821,23
Total Biaya Langsung				12.405.407,00
Total Biaya Untuk Kamar <i>Deluxe</i>				91.136.228,23
Jumlah Kamar Terjual				247
Harga Pokok Kamar <i>Deluxe</i>				368.972,58

Sumber : Hotel Coklat

Untuk Harga Pokok Kamar *Family* dari masing- masing total *cost pool* Pada Hotel Coklat Makassar selama tahun 2013 dapat dilihat pada tabel 4.21 berikut ini.

Tabel 4.21
Harga Pokok Kamar *Family* Pada
Hotel Coklat Makassar
Tahun 2013

No.	<i>Cost Pool</i>	Tarif <i>Cost Pool</i>	<i>Cost Driver</i>	Total (Rp)
1	<i>Cost Pool I</i>	44.243,89	177	7.831.168,53
2	<i>Cost Pool II</i>	30.000	249	7.470.000,00
3	<i>Cost Pool III</i>	755,27	730	551.347,10
4	<i>Cost Pool IV</i>	125.132,88	84	10.511.161,92
5	<i>Cost Pool V</i>	2.678,15	14.493	38.814.427,95
Total Biaya Tidak Langsung				65.178.105,50
Total Biaya Langsung				12.405.407,00
Total Biaya Untuk Kamar <i>Family</i>				77.583.512,50
Jumlah Kamar Terjual				177
Harga Pokok Kamar <i>Family</i>				438.324,93

Sumber : Hotel Coklat

Untuk Harga Pokok Kamar *Executive Suite/Pent House* dari masing-masing total *cost pool* Pada Hotel Coklat Makassar selama tahun 2013 dapat dilihat pada tabel 4.22 di bawah ini.

Tabel 4.22
Harga Pokok Kamar *Executive Suite/Pent House*
Pada Hotel Coklat Makassar
Tahun 2013

No.	<i>Cost Pool</i>	Tarif <i>Cost Pool</i>	<i>Cost Driver</i>	Total (Rp)
1	<i>Cost Pool I</i>	44.243,89	34	1.504.292,26
2	<i>Cost Pool II</i>	30.000	102	3.060.000,00
3	<i>Cost Pool III</i>	755,27	730	551.347,10
4	<i>Cost Pool IV</i>	125.132,88	120	15.015.945,60
5	<i>Cost Pool V</i>	2.678,15	13.748	36.819.206,20
Total Biaya Tidak Langsung				56.950.791,16
Total Biaya Langsung				12.405.407,00
Total Biaya Untuk Kamar <i>Executive Suite/Pent House</i>				69.356.198,16
Jumlah Kamar Terjual				34
Harga Pokok Kamar <i>Executive Suite/Pent House</i>				2.039.888,18

Sumber : Hotel Coklat

4.2.3 Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produk/Jasa antara Sistem Konvensional dengan *Activity Based Costing System*

Dari hasil perhitungan harga pokok yang digunakan oleh Hotel Coklat terlihat adanya perbedaan hasil perhitungan harga pokok konvensional dan hasil perhitungan harga pokok *Activity Based Costing System*. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.23 di bawah ini :

Tabel 4.23
Perbandingan Harga Pokok Kamar Sistem Konvensional Dan
Sistem *Activity Based Costing* Pada
Hotel Coklat Makassar
Tahun 2013

Jenis Kamar	Harga Pokok Kamar Sistem Konvensional (Rp.)	Harga Pokok Kamar Sistem <i>Activity Based Costing</i> (Rp.)	Selisih (Rp.)
<i>Standard</i>	233.768,92	175.744,08	58.024,84
<i>Deluxe</i>	367.375,85	191.964,27	175.411,58
<i>Suite</i>	468.007,46	368.972,58	99.034,88
<i>Family</i>	538.370,53	438.324,93	100.045,60
<i>Ex. Suite/ Pent house</i>	1.671.792,02	2.039.888,19	-368.096,17

Sumber : Hotel Coklat

Dari perhitungan pada tabel 4.23 diatas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan harga pokok kamar dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* untuk jenis kamar *Standard* sebesar Rp. 175.744,08. Untuk kamar *Deluxe* sebesar Rp. 191.964,27. Untuk kamar *Suite* sebesar Rp. 368.972,58. Untuk kamar *Family* sebesar Rp. 438.324,93. Dan untuk kamar *Executive Suite/Pent House* sebesar Rp. 2.039.888,19. Dari hasil yang diperoleh dapat dibandingkan selisih harga pokok kamar yang telah ditentukan manajemen Hotel Coklat dengan hasil perhitungan menggunakan pendekatan *Activity Based Costing*. Untuk metode

ABC pada kamar *standard, deluxe, suite, dan family* memberikan hasil perhitungan yang lebih kecil daripada harga pokok kamar yang telah ditentukan oleh pihak manajemen hotel. Yaitu dengan selisih harga untuk kamar *Standard* sebesar Rp. 58.024,84. Untuk kamar *Deluxe* sebesar Rp. 175.411,58. Untuk kamar *Suite* sebesar Rp. 99. 034,88. Dan untuk kamar *Family* sebesar Rp. 100.045,60. Sedangkan pada kamar *Executive Suite/Pent House* hasil perhitungan *Activity Based Costing* lebih besar daripada harga pokok kamar yang telah ditentukan oleh manajemen hotel. Yaitu dengan selisih sebesar Rp. 368.096,17.

Terjadinya selisih harga dikarenakan pada metode *Activity Based Costing*, biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*. Sehingga dalam metode *Activity Based Costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan metode Activity Based Costing dalam perhitungan harga pokok kamar akan menghasilkan harga pokok kamar yang akurat, karena biaya – biaya yang terjadi dibebankan pada produk atas dasar aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan dasar lebih dari satu cost driver.
2. Hasil dari perhitungan harga pokok kamar dengan menggunakan metode Activity Based Costing yaitu, untuk kamar standar sebesar Rp. 175.744,08. Untuk kamar deluxe sebesar Rp. 191.964,27. Untuk kamar suite sebesar Rp. 368.972,58. Untuk kamar *Family* sebesar Rp. 438.324,93. Dan untuk kamar *Executive Suite/Pent House* sebesar Rp. 2.039.888,19. Terdapat selisih harga yang lebih rendah dari penetapan harga manajemen hotel dengan hasil perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing* yaitu, untuk kamar *standard* sebesar Rp. 58.024,84. Untuk kamar *deluxe* sebesar Rp. 175.411,58. Untuk kamar *suite* sebesar Rp. 99.034,88. Dan untuk kamar *family* sebesar Rp. 100.045,60. Sedangkan harga yang lebih tinggi menggunakan *Activity Based Costing*, yaitu pada kamar *executive suite/pent house* dengan selisih sebesar Rp. 368.096,17.

5.2 Saran

Dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* perusahaan dapat mengendalikan biaya lebih baik karena metode *Activity Based Costing System* merupakan sistem analisis biaya berbasis aktivitas untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam pengambilan keputusan, baik yang bersifat strategik maupun operasional. Maka saran yang dapat diberikan oleh penulis, yaitu :

1. Agar pihak manajemen hotel mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok kamarnya, sehingga informasi mengenai harga pokok kamar yang lebih akurat dapat diperoleh.
2. Jika pihak manajemen hotel ingin menerapkan *Activity Based Costing* sebaiknya didukung oleh sistem informasi dan tenaga kerja yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Armanto, Witjaksono, 2008, *Akuntansi Biaya*, Cetakan Pertama, Yogyakarta, Graha Ilmu
- Blocher, Edward J., Kung H. Chen dan Thomas W. Lin, 2010, *Manajemen Biaya dengan Tekanan Strategik, Edisi Ketiga, Terjemahan, Jilid Satu*, Jakarta, Salemba Empat
- Cashin, James A., dan Polimeni, Ralph S, 2009, *Cost Accounting; Akuntansi Biaya, jilid 1*, Erlangga
- Garrison, Ray H., Noreen, Eric W., dan Brewer, Peter C., 2011, *Activity-Based Costing System, buku 1, edisi kesebelas*, Salemba Empat.
- Hansen, Don R., dan Mowen, Maryanne M., 2010, *Activity-Based Costing System, buku 1, edisi ketujuh*, Salemba Empat.
- Hansen, Don R., Mowen, Maryanne M., 2010, *Manajemen Biaya; Akuntansi dan Pengendalian, buku 1*, Salemba Empat.
- Mulyadi, 2010, *Akuntansi Biaya, edisi keempat*, Yogyakarta, BPFE.
- Mulyadi, 2010, *Activity-Based Costing System, edisi keenam, cetakan kedua*, Yogyakarta, BPFE.
- Soemarso, S.R 2011, *Akuntansi Biaya, edisi kedua*, Salemba Empat.

LAMPIRAN

Rincian Biaya per Departemen Tahun 2012 (dalam Rp.)

Jenis Biaya	Room	Food & Beverage	Laundry	Administration & General
	1	2	3	4
Gaji karyawan	264.256.180	128.563.450	25.120.450	196.670.900
Makan karyawan	41.829.000	14.671.000	3.184.000	15.760.000
Uniform	4.050.000	1.200.000	300.000	1.500.000
Laundry linen	7.302.905	-	-	-
Laundry and dry cleaning	-	4.546.704	9.442.871	1.200.000
Cleaning supplies	11.262.659	11.471.649	-	-
Guest supplies	17.311.214	15.180.155	-	-
Room amenities	57.457.482	-	-	-
Printing & stationary	12.250.000	5.400.000	600.000	7.200.000
Internet	-	-	-	5.600.000
Telephone & facsimile	4.400.000	1.100.000	-	5.800.000
Newspaper & magazine	-	-	-	3.600.000
Decoration	-	3.390.503	-	-
Transportation	-	-	-	12.000.000
Bahan makanan dan minuman	-	421.349.700	-	-
Kitchen fuel	-	10.171.500	-	-
Advertising & promotion	-	-	-	-
Electricity	-	-	-	-
Water	-	-	-	-
Bahan bakar generator Listrik	-	-	-	-
Penyusutan gedung	-	-	-	-
Penyusutan perlengkapan hotel	-	-	-	-
Bulbs and lamp	-	-	-	-
Pemeliharaan kendaraan	-	-	-	-
Pemeliharaan AC	-	-	-	-
Perbaikan dan pemeliharaan	-	-	-	-
Total Pengeluaran	420.119.440	617.044.661	38.647.321	249.330.900